

# **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI GOING CONCERN**

**Sofia Prima Dewi**  
Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara

## **Abstract**

The purpose of this research is to examines the influence of auditor reputation, financial condition, prior opinion, sales growth, return on asset, debt default, and firm size on a going concern opinion. The data was collected using purposive sampling method. The sample used in this research were 96 observation covering the period from 2006 until 2009. Logistic regression analysis showed that prior opinion and debt default has a significant effect on going concern opinion. On the other hand, auditor reputation, company's financial condition, sales growth, return on asset, and firm size has no effect on going concern opinion.

**Key words:** Going Concern Opinion, Auditor Reputation, Financial Condition, Prior Opinion, Sales Growth, Return on Asset, Debt Default, Firm Size

## **PENDAHULUAN**

Kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*) selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan, mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, dan tidak akan menutup usahanya dalam jangka waktu pendek. Keberadaan entitas bisnis telah banyak diwarnai oleh kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi seperti kasus Enron. Data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh pemakai laporan keuangan termasuk investor apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Investor dalam melakukan investasinya sangat mengandalkan keakuratan pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan. Penyelesaian pekerjaan pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan harus disertai dengan pemberian opini audit dan hal ini didukung dalam peraturan Standar Profesional Akuntan Publik. Opini audit atas laporan keuangan merupakan suatu informasi penting dan menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Auditor sebagai pihak yang independen mempunyai peranan yang penting sebagai perantara antara perusahaan yang menyediakan laporan keuangan dengan investor yang menggunakan laporan keuangan. Isi dari laporan keuangan yang diaudit adalah merupakan tanggungjawab dari pihak manajemen, sedangkan auditor hanya bertanggungjawab terhadap opini yang diberikan. Memang auditor tidak bertanggungjawab terhadap *going concern* suatu perusahaan tetapi dalam melakukan audit, *going concern* perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini. Permasalahan *going concern* seharusnya diberikan oleh auditor dan dimasukkan dalam opini auditnya pada saat opini audit itu diterbitkan.

Auditor harus bertanggungjawab terhadap opini *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan. Saat kondisi ekonomi merupakan sesuatu hal yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan. Pengeluaran opini *going concern* sangat berguna bagi investor untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika investor akan melakukan investasi maka kondisi keuangan perusahaan perlu diketahui, terutama yang menyangkut *going concern* perusahaan. Hal ini membuat auditor mempunyai tanggungjawab yang besar untuk mengeluarkan opini *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya.

Pemberian opini *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Kesalahan dalam hal memberikan pendapat akan memberikan dampak yang signifikan bagi para pemakai laporan keuangan. Pengeluaran opini *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan berdampak pada kemunduran harga saham dimana perusahaan akan semakin sulit mendapatkan dana dari investor. Perusahaan yang menerima opini *going concern* selain akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman juga akan mengakibatkan ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap manajemen perusahaan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap *going concern* perusahaan di masa yang akan datang.

Mengingat betapa pentingnya opini *going concern*, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi opini *going concern*. Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini *going concern*. Penelitian Rahayu (2007) serta Junaidi dan Hartono (2010) menunjukkan bahwa reputasi auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan penelitian Ramadhany (2004), Fanny dan Saputra (2005), Rudyawan dan Badera (2007), Santosa dan Wedari (2007), Setyarno, dkk. (2007), Tamba dan Siregar (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), serta Susanto (2009) menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.

Penelitian Ramadhany (2004), Fanny dan Saputra (2005), Rudyawan dan Badera (2007), Santosa dan Wedari (2007), Setyarno, dkk. (2007), Januarti (2009), dan Susanto (2009) menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Demikian pula dengan

penelitian Ramadhany (2004), Rahayu (2007), Santosa dan Wedari (2007), Setyarno, dkk. (2007), Tamba dan Siregar (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), Januarti (2009), Juandini (2009), dan Susanto (2009) yang menunjukkan bahwa opini *going concern* tahun sebelumnya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.

Fanny dan Saputra (2005), Rudyawan dan Badera (2007), Setyarno, dkk. (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), dan Juandini (2009) tidak berhasil membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Penelitian Hani, dkk. (2003), Petronela (2004), dan Susanto (2009) menunjukkan *return on asset* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*, sementara penelitian Rahayu (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), serta Juandini (2009) tidak berhasil membuktikan bahwa *return on asset* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.

Ramadhany (2004), Praptitorini dan Januarti (2007), Tamba dan Siregar (2007), serta Januarti (2009) berhasil membuktikan bahwa *debt default* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan Susanto (2009) tidak berhasil membuktikan bahwa *debt default* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Penelitian Santosa dan Wedari (2007) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan penelitian Ramadhany (2004), Januarti dan Fitrianasari (2008), serta Junaidi dan Hartono (2010) tidak berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian di atas menjadi latar belakang untuk

dilakukannya kembali penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Opini *Going Concern***

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2002) *going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara *material* skala usahanya. *Going concern* menilai apakah suatu perusahaan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam waktu jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu jangka pendek. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2001) opini yang biasanya diberikan oleh auditor ada lima yaitu: (1) *unqualified opinion*, (2) *unqualified opinion with explanatory language*, (3) *qualified opinion*, (4) *adverse opinion*, dan (5) *disclaimer opinion*. Auditor selain memberikan opini atas kewajaran suatu laporan keuangan, juga memiliki tanggungjawab untuk mengevaluasi status *going concern* perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya.

Menurut Juandini (2009) opini *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan sehingga jika suatu perusahaan mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi *going concern*, maka perusahaan tersebut dimungkinkan mengalami masalah. Menurut Arens dan Loebbecke (1993) ada beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai *going concern* suatu perusahaan yang juga harus dipertimbangkan oleh auditor yaitu:

1. Kerugian usaha yang secara besar dan terus berulang kali terjadi atau kekurangan modal kerja secara terus menerus.

2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek. Terkait dalam hal ini perusahaan secara terus menerus tidak dapat membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa. Kehilangan pelanggan utama akan menyebabkan penjualan perusahaan menurun sehingga perusahaan akan mengalami kerugian yang cukup besar, begitu pula dengan bencana yang terjadi dan tidak diasuransikan. Ketiga hal ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar sehingga perusahaan dinyatakan tidak dapat melanjutkan kegiatan usahanya.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2001) dalam PSA No. 30 apabila auditor merasa terdapat keraguan mengenai *going concern* suatu perusahaan maka auditor harus melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tertentu, maka auditor harus: (a). Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak dan kondisi yang menyebabkan suatu usaha tersebut tidak dapat bertahan lama, dan (b). Menganalisis apakah ada kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan oleh manajemen.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang dapat digunakan untuk mengurangi dampak kondisi atau suatu peristiwa yang menyebabkan suatu usaha tersebut dinilai tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor harus

mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*).

3. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) efektivitas rencana tersebut.
4. Jika auditor berkesimpulan rencana manajemen tersebut tidak efektif, auditor harus menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*).
5. Jika auditor mendapatkan kesimpulan bahwa rencana tersebut akan berjalan secara efektif dan klien mengungkapkan keadaan tersebut di dalam catatan laporan keuangan, auditor dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).
6. Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut akan dapat berjalan secara efektif namun klien tidak mengungkapkan keadaan tersebut di dalam catatan laporan keuangan, auditor dapat memberikan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini *Going Concern***

#### **Reputasi Auditor**

Reputasi auditor biasanya dinilai berdasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor, dimana pemakai jasa auditor ini yakin bahwa auditor memiliki kekuatan *monitoring* yang lebih baik dibandingkan oleh orang-orang yang bukan merupakan auditor. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa auditor skala besar (auditor yang tergabung dalam kantor akuntan publik *big four*) memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan auditor skala kecil (auditor yang tidak tergabung dalam kantor akuntan publik *big four* atau sering disebut *non*

*big four*). Auditor skala besar juga dinilai lebih mampu mengungkapkan setiap masalah-masalah yang ada, karena mereka dinilai akan lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan apabila terjadi masalah-masalah yang tidak diinginkan. Mutchler, *et al.* (1997) menemukan bukti bahwa auditor skala besar akan lebih berani memberikan opini *going concern* jika memang ditemukan adanya masalah pada perusahaan yang diaudit. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam hal mendeteksi dan mengungkapkan masalah *going concern*.

### **Kondisi Keuangan Perusahaan**

Tingkat kesehatan perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan suatu perusahaan. Pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak baik biasanya banyak ditemukan masalah-masalah yang terkait dengan *going concern*. Penelitian McKeown, *et al.* (1991) memberikan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Krishnan dan Krishnan (1996) menyatakan bahwa auditor lebih cenderung mengeluarkan opini *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan di atas 28% dengan menggunakan model prediksi *Zmijeski*. Menurut Carcello dan Neal (2000) semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Menurut Fanny dan Saputra (2005) ada empat model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu: (a) *The Zmijeski Model*, (b) *The Altman Model*, (c) *Revised Altman Model*, dan (d) *Springate Model*. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah *Revised Altman Model* yaitu model yang telah dikembangkan dari model sebelumnya dan mengalami revisi dengan tujuan agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada



perusahaan manufaktur tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Menurut Fanny dan Saputra (2005) model Revisi Altman adalah sebagai berikut:  $Z = 0,717 X1 + 0,874 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$ .

### **Opini *Going Concern* Tahun Sebelumnya**

Opini *going concern* tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini yang dikeluarkan auditor independen terhadap perusahaan pada tahun sebelumnya. Pada umumnya perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Penelitian Carcello dan Neal (2000) memberikan bukti mengenai opini *going concern* yang diterima tahun sebelumnya mempengaruhi opini *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini *going concern* pada tahun berikutnya. Setelah auditor mengeluarkan opini *going concern* perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya.

### **Pertumbuhan Penjualan Perusahaan**

Menurut Weston dan Copeland (1992) dalam Setyarno, dkk. (2007) pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dan dihitung dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengidentifikasikan bahwa perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan dinilai oleh auditor lebih

dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penjualan dari tahun ke tahun harus meningkat karena akan memberikan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini *going concern*. Menurut Weston dan Brigham (1993) laba yang tinggi pada umumnya menandakan arus kas yang tinggi. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung dianggap memiliki laporan yang wajar, sehingga potensi untuk mendapatkan opini *non going concern* akan lebih besar. Altman (1968) mengemukakan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan yang negatif mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan. Oleh karena kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini *going concern* maka perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang negatif akan memiliki kecenderungan yang besar untuk menerima opini *going concern*.

### ***Return on Asset***

Menurut Sartono (1997) analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang. Penggunaan analisa keuangan akan dapat membantu manajemen dan investor untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada pada suatu perusahaan. Rasio-rasio keuangan dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan selama satu periode dan biasanya rasio yang digunakan investor untuk melihat kinerja perusahaan adalah rasio profitabilitas (dalam hal ini *return on asset*). *Return on asset* biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Petronela (2004) semakin besar nilai *return on asset* maka semakin besar

laba yang diperoleh. Laba yang semakin besar akan menghindarkan perusahaan untuk diberikan opini *going concern* oleh auditor.

### ***Debt Default***

Menurut Ramadhany (2004) informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi *going concern* suatu usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo atau *default*. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*debt default*) sering digunakan sebagai bahan pertimbangan auditor untuk memberikan opini *going concern*. Menurut Chen dan Church (1992) *debt default* didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya pada saat jatuh tempo. Kegagalan auditor mengeluarkan opini *going concern* setelah adanya keadaan *default* dalam perusahaan mengakibatkan biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan opini *going concern*.

### **Ukuran Perusahaan**

Perusahaan skala besar dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa kemungkinan untuk menjadi bangkrut sangatlah kecil. Ukuran perusahaan dilihat dari total aktiva. Menurut McKeown, *et al.* (1991) terdapat hubungan negatif dan signifikan antara ukuran perusahaan dengan opini *going concern*. Perusahaan besar biasanya menawarkan *fee* audit yang jauh lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan besar. Menurut Mutchler, *et al.* (1997) auditor lebih sering

mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

### **Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis**

Hani, dkk. (2003) menguji pengaruh likuiditas (*quick ratio* dan *banking ratio*), profitabilitas (*return on asset* dan *interest margin of loans*), dan solvabilitas (*capital ratio* dan *capital adequacy ratio*) terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian pada 72 sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 1995-1997 menunjukkan bahwa *quick ratio* dan *return on asset* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan *banking ratio*, *interest margin of loans*, *capital ratio*, dan *capital adequacy ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.

Petronela (2004) menguji pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap opini *going concern* pada 141 perusahaan *non* perbankan dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.

Ramadhany (2004) menguji pengaruh komisaris independen pada komite audit, *debt default*, kondisi keuangan perusahaan, opini *going concern* tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan skala auditor terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian pada 86 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2002 menunjukkan bahwa *debt default*, kondisi keuangan perusahaan,

dan opini *going concern* tahun sebelumnya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan komisaris independen pada komite audit, ukuran perusahaan, dan skala auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.

Fanny dan Saputra (2005) menguji pengaruh model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik terhadap opini *going concern* pada 93 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 1998-2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan pertumbuhan perusahaan dan reputasi kantor akuntan publik tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.

Praptitorini dan Januarti (2007) menguji pengaruh *debt default*, kualitas audit, dan *opinion shopping* terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian pada 348 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 1997-2002 menunjukkan bahwa *debt default* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan kualitas audit dan *opinion shopping* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.

Rahayu (2007) menguji pengaruh *financial informations* (*quick ratio*, *banking ratio*, *return on asset*, dan *capital adequacy ratio*) dan *non-financial informations* (*affiliated*, *auditor reputation*, dan *prior opinion*) terhadap opini *going concern*. Penelitian dilakukan pada 90 sampel bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya selama tahun 2000-2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *prior opinion* dan *auditor reputation* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan *affiliated* dan informasi keuangan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.

Rudyawan dan Badera (2007) menguji pengaruh model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan reputasi auditor terhadap opini *going concern* pada 185 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2003-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.

Santosa dan Wedari (2007) menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini *going concern* tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian pada 310 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2001-2005 menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan, opini *going concern* tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.

Setyarno, dkk. (2007) menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini *going concern* tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini *going concern* pada 59 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2000-2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan opini *going concern* tahun sebelumnya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.

Tamba dan Siregar (2007) menguji pengaruh *debt default*, kualitas audit, dan opini *going concern* tahun sebelumnya terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian

pada 63 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2005-2007 menunjukkan bahwa *debt default* dan opini *going concern* tahun sebelumnya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan kualitas audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.

Januarti dan Fitrianasari (2008) menguji pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan publik, opini *going concern* tahun sebelumnya, auditor *client tenure*, dan *audit lag* terhadap opini *going concern* pada 282 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2000-2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, opini *going concern* tahun sebelumnya, dan *audit lag* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan publik, dan auditor *client tenure* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.

Januarti (2009) menguji pengaruh kondisi keuangan perusahaan, *debt default*, ukuran perusahaan, *audit lag*, opini *going concern* tahun sebelumnya, auditor *client tenure*, kualitas audit, *opinion shopping*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian pada 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 1997-2006 menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan, *debt default*, ukuran perusahaan, opini *going concern* tahun sebelumnya, auditor *client tenure*, dan kualitas audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan *audit*

*lag*, *opinion shopping*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.

Juandini (2009) menguji pengaruh rasio profitabilitas, rasio likuiditas, pertumbuhan penjualan perusahaan, dan opini *going concern* tahun sebelumnya terhadap opini *going concern* pada 22 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2007-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan opini *going concern* tahun sebelumnya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan rasio profitabilitas dan pertumbuhan penjualan perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.

Susanto (2009) menguji pengaruh kondisi keuangan perusahaan, *current ratio*, *quick ratio*, *cash flow from operations*, *return on asset*, *debt to equity*, *long term debt to total assets*, *debt to total assets*, kualitas audit, opini *going concern* tahun sebelumnya, *debt default*, dan *opinion shopping* terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian pada 65 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2005-2008 menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan, *return on asset*, *debt to total assets*, dan opini *going concern* tahun sebelumnya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan *current ratio*, *quick ratio*, *cash flow from operations*, *debt to equity*, *long term debt to total assets*, kualitas audit, *debt default*, dan *opinion shopping* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.

Junaidi dan Hartono (2010) menguji pengaruh *tenure*, reputasi auditor, *disclosure*, dan ukuran perusahaan terhadap opini *going concern* pada 89 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2003-2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tenure*, reputasi auditor, dan *disclosure* mempunyai pengaruh



yang signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

- Ha<sub>1</sub>: Reputasi auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.
- Ha<sub>2</sub>: Kondisi keuangan perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.
- Ha<sub>3</sub>: Opini *going concern* tahun sebelumnya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.
- Ha<sub>4</sub>: Pertumbuhan penjualan perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.
- Ha<sub>5</sub>: *Return on asset* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.
- Ha<sub>6</sub>: *Debt default* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.
- Ha<sub>7</sub>: Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Obyek penelitian ini adalah pengaruh reputasi auditor, kondisi keuangan perusahaan, opini *going concern* tahun sebelumnya, pertumbuhan penjualan perusahaan, *return on asset*, *debt default*, dan ukuran perusahaan terhadap opini *going concern* pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

selama tahun 2006-2009. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel antara lain adalah:

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum 1 Januari 2006.
2. Perusahaan tidak keluar (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan.
3. Perusahaan mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan.
4. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2006-2009 dan laporan keuangan disajikan dengan menggunakan mata uang Rupiah.
5. Data yang dibutuhkan tersedia lengkap.

### **Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta dari *www.idx.co.id*. Periode pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah empat tahun yaitu dari tanggal 1 Januari 2006 sampai dengan tanggal 31 Desember 2009.

### **Pengolahan Data**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas yaitu reputasi auditor, kondisi keuangan perusahaan, opini *going concern* tahun sebelumnya, pertumbuhan penjualan perusahaan, *return on asset*, *debt default*, dan ukuran perusahaan terhadap variabel terikat yaitu opini *going concern*. Menurut Setyarno, dkk. (2007) opini *going concern* merupakan opini modifikasi yang dalam

pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya. Opini yang termasuk dalam opini *going concern* adalah opini *going concern unqualified/ qualified* dan opini *going concern disclaimer*. Pengukuran opini *going concern* menggunakan skala nominal dan dua variabel *dummy* yaitu 1 untuk opini *going concern* dan 0 untuk opini *non going concern* sesuai penelitian Setyarno, dkk. (2007). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

1. Reputasi auditor.

Pengukuran reputasi auditor menggunakan skala nominal dan dua variabel *dummy* yaitu 1 untuk auditor yang tergabung dalam skala besar (kantor akuntan publik *big four*) dan 0 untuk auditor yang tidak tergabung dalam skala besar (kantor akuntan publik *non big four*) sesuai penelitian Setyarno, dkk. (2007).

2. Kondisi keuangan perusahaan.

Pengukuran kondisi keuangan perusahaan menggunakan skala rasio. Pada penelitian ini digunakan perhitungan analisis diskriminan Altman (1993) dalam Setyarno, dkk. (2007) yang telah direvisi dari model sebelumnya untuk menghitung kondisi keuangan perusahaan yaitu:  $Z = 0,717 X1 + 0,874 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$  dimana:

$$X1 = \text{Working capital} / \text{total asset}$$

$$X2 = \text{Retained earnings} / \text{total asset}$$

$$X3 = \text{Earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$$

$$X4 = \text{Market capitalization} / \text{book value of debt}$$

$$X5 = \text{Sales} / \text{total asset}$$

3. Opini *going concern* tahun sebelumnya.

Pengukuran opini *going concern* tahun sebelumnya menggunakan skala nominal dan dua variabel *dummy* yaitu 1 untuk opini *going concern* dan 0 untuk opini *non going concern* sesuai penelitian Setyarno, dkk. (2007).

4. Pertumbuhan penjualan perusahaan.

Sesuai penelitian Setyarno, dkk. (2007) pengukuran pertumbuhan penjualan perusahaan menggunakan skala rasio.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}}$$

5. *Return on asset*.

Sesuai penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) pengukuran *return on asset* menggunakan skala rasio.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba atau Rugi Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

6. *Debt default*.

Pengukuran *debt default* menggunakan skala nominal dan dua variabel *dummy* yaitu 1 untuk status *debt default* dan 0 untuk status *non debt default* sesuai penelitian Praptitorini dan Januarti (2007).

7. Ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *natural log* dari total aktiva sesuai penelitian Junaidi dan Hartono (2010).

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, *Overall Model Fit Test*, *Nagelkerke's R Square Test*, *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, uji ketepatan prediksi, dan pengujian hipotesis. Menurut Ghozali (2006) pengujian yang dilakukan dengan menggunakan regresi logistik tidak

memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Metode yang digunakan adalah metode *enter* dan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%. Model logit yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{LN} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = a + b_1 \text{RA} + b_2 \text{KK} + b_3 \text{OGCTH} + b_4 \text{PPP} + b_5 \text{ROA} + b_6 \text{DD} + b_7 \text{UP} + e$$

dimana:

$$\text{LN} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = \text{Status opini } \textit{going concern}$$

a = Koefisien konstanta

b = Koefisien masing-masing variabel

RA = Reputasi auditor

KK = Kondisi keuangan perusahaan

OGCTH = Opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya

PPP = Pertumbuhan penjualan perusahaan

ROA = *Return on asset*

DD = *Debt default*

UP = Ukuran perusahaan

e = *Error* (kesalahan residual)

## HASIL PENELITIAN

### 1. Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2006-2009. Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.  
Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum 1 Januari 2006.	142
Perusahaan yang keluar ( <i>delisting</i> ) dari Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan.	(11)
Perusahaan yang tidak mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan.	(102)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang disajikan dengan menggunakan mata uang Rupiah	(3)
Data tidak tersedia lengkap	(2)
Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	24
Sampel data yang digunakan dalam penelitian selama empat tahun	96

Sumber: Data Diolah Penulis

Tabel 1 menunjukkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum 1 Januari 2006 sebanyak 142 perusahaan, dan setelah melalui kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan sampel, maka diperoleh 24 perusahaan dengan sampel sebanyak 96 data selama empat tahun. Terdapat perusahaan yang laporan keuangannya tidak lengkap yaitu dikarenakan pada tahun 2008 dan 2009 perusahaan tidak memiliki nilai penjualan akibat proses pergantian usaha pokok perusahaan.

## 2. Statistik Deskriptif

Hasil pengolahan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.  
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RA	96	0	1	.25	.435
KK	96	-4.84060	4.29430	.4413052	1.65188903
OGCTH	96	0	1	.54	.501
PPP	96	-.99890	5.12060	.0185562	.62614906
ROA	96	-.86620	2.34340	-.0484969	.30969638
DD	96	0	1	.55	.500
UP	96	23.91321	29.39723	27.09423	1.53346287
GC	96	0	1	.51	.503
Valid N (listwise)	96				

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Pada tabel 2 terlihat bahwa dari 96 data yang diteliti, opini *going concern* (GC) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,51 dengan nilai maksimum sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0, serta standar deviasi sebesar 0,503. Reputasi auditor (RA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,25 dengan nilai maksimum sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0, serta standar deviasi sebesar 0,435. Kondisi keuangan perusahaan (KK) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4413052 dengan nilai maksimum sebesar 4,29430 dan nilai minimum -4,84060, serta standar deviasi sebesar 1,65188903. Opini *going concern* tahun sebelumnya (OGCTH) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,54 dengan nilai maksimum sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0, serta standar deviasi sebesar 0,501.

Pertumbuhan penjualan perusahaan (PPP) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,185562 dengan nilai maksimum sebesar 5,12060 dan nilai minimum sebesar -0,99890, serta standar deviasi sebesar 0,62614906. *Return on asset* (ROA) memiliki nilai rata-rata variabel sebesar -0,0484969, dengan nilai maksimum sebesar 2,34340 dan nilai minimum sebesar -0,86620, serta standar deviasi sebesar 0,30969638. *Debt default* (DD) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,55 dengan nilai maksimum sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0, serta standar deviasi sebesar 0,500. Ukuran perusahaan

(UP) memiliki nilai rata-rata sebesar 27,09423 dengan nilai maksimum sebesar 29,39723 dan nilai minimum sebesar 23,91321, serta standar deviasi sebesar 1,53346287.

### 3. Overall Model Fit Test

Untuk menilai model yang digunakan baik atau tidak, maka dapat dilihat dari nilai *Likelihood* sebelum ditambah variabel bebas dibandingkan dengan nilai setelah ditambah variabel bebas. Hasil pengujian dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 3.  
*Overall Model Fit Test*

Keterangan	-2 Log Likelihood
<i>Block Number = 0</i>	133.043
<i>Block Number = 1</i>	80.595

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Tabel 4.  
*Omnibus Tests of Model Coefficients*

		<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Step 1	<i>Step</i>	52.447	7	.000
	<i>Block</i>	52.447	7	.000
	<i>Model</i>	52.447	7	.000

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Tabel 3 menunjukkan *Block Number = 0* nilai *-2 Log Likelihood* adalah 133,043 sedangkan pada *Block Number = 1* nilai *-2 Log Likelihood* turun menjadi 80,595. Pada tabel 4 *Omnibus Test of Model Coefficients* menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 52,447 yaitu selisih antara 133,043 dengan 80,595 dan nilai sig sebesar 0,000. Ini berarti model pada penelitian ini fit dengan data.

### 4. Nagelkerke's R Square Test

Hasil pengujian dapat dilihat di bawah ini.



Tabel 5.  
*Nagelkerke's R Square Test*

<i>Step</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Cox &amp; Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	80.595	.421	.561

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Tabel 5 menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,561 yang berarti bahwa variasi dari variabel terikat yaitu opini *going concern* dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel bebas yaitu reputasi auditor, kondisi keuangan perusahaan, opini *going concern* tahun sebelumnya, pertumbuhan penjualan perusahaan, *return on asset*, *debt default*, dan ukuran perusahaan adalah sebesar 56,10%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 43,90% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat di dalam model penelitian.

### 5. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hasil pengujian dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 6.  
*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

<i>Step</i>	<i>Chi-Square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	3.672	8	0.885

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Tabel 6 menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah sebesar 3,672 dengan probabilitas sebesar 0,885 yang nilainya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasi dalam penelitian atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

### 6. Uji Ketepatan Prediksi

Hasil uji ketepatan prediksi dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 7.  
Classification Table

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>			
		<i>Going Concern</i>		<i>Percentage Correct</i>	
		<i>Non Going Concern</i>	<i>Going Concern</i>		
<i>Step</i>					
1	GC	<i>Non Going Concern</i>	39	8	83.0
		<i>Going Concern</i>	7	42	85.7
		<i>Overall Percentage</i>			84.4

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel 7 terdapat 47 perusahaan yang mendapatkan opini *non going concern*, akan tetapi yang tepat diprediksi berdasarkan model sebanyak 39 perusahaan sedangkan sisanya 8 perusahaan yang tidak tepat diprediksi mendapatkan opini *non going concern* yang merupakan kesalahan tipe I. Perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* sebanyak 49 perusahaan, akan tetapi yang tepat diprediksi berdasarkan model adalah sebanyak 42 perusahaan, sedangkan sisanya 7 perusahaan yang tidak tepat diprediksi merupakan kesalahan tipe II. Secara keseluruhan tingkat ketepatan prediksi model adalah sebesar 84,40%.

## 7. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 8.  
Variables in the Equation

	<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>	
<i>Step</i>							
1(a)	RA	.302	.715	.179	1	.673	1.353
	KK	-.414	.238	3.038	1	.081	.661
	OGCTH	1.894	.578	10.746	1	.001	6.643
	PPP	-.557	.735	.575	1	.448	.573
	ROA	-.003	1.238	.000	1	.998	.997
	DD	1.753	.584	9.006	1	.003	5.771
	UP	.125	.208	.363	1	.547	1.134
	<i>Constant</i>	-5.259	5.600	.882	1	.348	.005

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Persamaan model regresi logit berdasarkan tabel 8 adalah sebagai berikut:

$$\text{LN} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = - 5,259 + 0,302 \text{ RA} - 0,414 \text{ KK} + 1,894 \text{ OGCTH} - 0,557 \text{ PPP} - 0,003 \text{ ROA} + 1,753 \text{ DD} + 0,125 \text{ UP} + e$$

Tabel 8 menunjukkan bahwa reputasi auditor memiliki nilai signifikansi sebesar 0,673 yang berarti reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ramadhany (2004), Fanny dan Saputra (2005), Rudyawan dan Badera (2007), Santosa dan Wedari (2007), Setyarno, dkk. (2007), Tamba dan Siregar (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), serta Susanto (2009) tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2007) serta Junaidi dan Hartono (2010).

Kondisi keuangan perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,081 yang berarti kondisi keuangan perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Ramadhany (2004), Fanny dan Saputra (2005), Rudyawan dan Badera (2007), Santosa dan Wedari (2007), Setyarno, dkk. (2007), Januarti (2009), dan Susanto (2009).

Opini *going concern* tahun sebelumnya memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berarti opini *going concern* tahun sebelumnya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ramadhany (2004), Rahayu (2007), Santosa dan Wedari (2007), Setyarno, dkk. (2007), Tamba dan Siregar (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), Januarti (2009), Juandini (2009), dan Susanto (2009).

Pertumbuhan penjualan perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,448 yang berarti pertumbuhan penjualan perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan

penelitian Fanny dan Saputra (2005), Rudyawan dan Badera (2007), Setyarno, dkk. (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), serta Juandini (2009).

*Return on asset* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,998 yang berarti *return on asset* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rahayu (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), serta Juandini (2009) tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hani, dkk. (2003), Petronela (2004), dan Susanto (2009).

*Debt default* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 yang berarti *debt default* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ramadhany (2004), Praptitorini dan Januarti (2007), Tamba dan Siregar (2007), serta Januarti (2009) tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2009).

Ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,547 yang berarti ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ramadhany (2004), Januarti dan Fitrianasari (2008), serta Junaidi dan Hartono (2010) tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007).

## **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2006-2009 adalah opini *going concern* tahun sebelumnya dan *debt default* sedangkan reputasi auditor, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan penjualan perusahaan, *return on asset*, dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.

Sebaiknya penelitian selanjutnya menambah jumlah obyek penelitian dengan memperluas ke jenis sektor industri lain, memperpanjang periode pengamatan, dan menguji faktor-faktor lain yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap opini *going concern* tapi belum diuji pada penelitian ini seperti rasio solvabilitas, *opinion shopping*, *disclosure*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat digeneralisasikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Altman, E. (1968). Financial ratios discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. **Journal of Finance**. page. 589-609
- Arens, Alvin A. dan James K. Loebbecke. (1993). **Auditing: an integrated approach**. Prentice Hall International
- Carcello, J. dan T. Neal. (2000). Audit committee composition and auditor reporting. **The Accounting Review**. Vol. 75. page. 453-467
- Chen, K. C. W. dan B. K. Church. (1992). Default on debt obligation and the issuance of going concern report. **Auditing: An Journal of Practice and Theory**. Fall. page. 30-49
- DeAngelo, L. (1981). Auditor independence, low balling, and disclosure regulation. **Journal of Accounting and Economics**. August. page. 113-127
- Fanny, Margaretta dan Sylvia Saputra. (2005). Opini audit *going concern*: kajian berdasarkan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik (studi pada emiten Bursa Efek Jakarta). **Simposium Nasional Akuntansi VIII**. Solo. 15-16 September. hal. 966-978
- Ghozali, Imam. (2006). **Aplikasi analisis *multivariate* dengan program SPSS. Cetakan Keempat**. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hani, Cleary dan Mukhlisin. (2003). *Going concern* dan opini audit: suatu studi pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta. **Simposium Nasional Akuntansi VI**. Surabaya. 16-17 Oktober. hal. 1221-1233
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). **Standar profesional akuntan publik**. Jakarta: Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2002). **Standar akuntansi keuangan**. Jakarta: Salemba Empat

- Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari. (2008). Analisis rasio keuangan dan rasio *non* keuangan yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada *auditee* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2001-2005). **Jurnal MAKSI**. Vol. 8. No. 1. Januari. hal. 43-58
- Januarti, Indira. (2009). Analisis pengaruh faktor perusahaan, kualitas auditor, kepemilikan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* (perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). **Sistem Informasi, Auditing, dan Etika Profesi**. hal. 1-26
- Juandini, Wulandari. (2009). Factors that influence the acceptance of a going concern audit opinion manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. **Jurnal Akuntansi**. hal. 20-35
- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. (2010). Faktor non keuangan pada opini *going concern*. **Simposium Nasional Akuntansi XIII**. Purwokerto. 13-15 Oktober. hal. 1-21
- Krishnan, J. dan J. Krishnan. (1996). The role of economic trade offs in the audit opinion decision: an empirical analysis. **Journal of Accounting, Auditing, and Finance**. Vol. 4. page. 565-586
- McKeown, J., Mutchler J., dan Hopwood W. (1991). Towards an explanation of auditor failure to modify the audit opinions of bankrupt companies. **Auditing: An Journal of Practice and Theory**. Supplement. page. 1-13
- Mutchler, J. , Hopwood, W., dan McKeown J. (1997). The influence of contrary information and mitigating factors on audit opinion decisions on bankrupt companies. **Journal of Accounting Research**. page. 295-310
- Petronela, Thio Anastasia. (2004). Pertimbangan *going concern* perusahaan dalam pemberian opini audit. **BALANCE**. No. 1. Maret. hal. 46-55
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. (2007). Analisis pengaruh kualitas audit, *debt default*, dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini *going concern*. **Simposium Nasional Akuntansi X**. Makassar. 26-28 Juli. hal. 1-24
- Rahayu, Puji. (2007). Assessing going concern opinion: a study based on financial and non financial informations (empirical evidence of Indonesian banking firms listed on JSX and SSX). **Simposium Nasional Akuntansi X**. Makassar. 26-28 Juli. hal. 1-32
- Ramadhany, Alexander. (2004). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* di Bursa Efek Jakarta. **Jurnal MAKSI**. Vol. 4. Agustus. hal. 146-160

- Rudyawan, Arry Pratama dan I Dewa Nyoman Badera. (2007). Opini audit *going concern*: kajian berdasarkan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan reputasi auditor. **Jurnal Akuntansi**. hal. 1-20
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. (2007). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. **JAAI**. Vol. 11. No. 2. Desember. hal. 141-158
- Sartono, Agus R. (1997). **Manajemen keuangan. Edisi Ketiga**. Yogyakarta: BPFE
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti, dan Faisal. (2007). Pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. **Jurnal Akuntansi dan Bisnis**. Vol. 7. No. 2. Agustus. hal. 129-140
- Susanto, Yulius Kurnia. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan publik sektor manufaktur. **Jurnal Bisnis dan Akuntansi**. Vol. 11. No. 3. Desember. hal. 155-173
- Tamba, Revol Ulung Bisara dan Hasan Sakti Siregar. (2007). Pengaruh *debt default*, kualitas audit, dan opini audit terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. **Jurnal Akuntansi**. hal. 1-17
- Weston, J. Fred dan Eugene F. Brigham. (1993). **Dasar-dasar manajemen keuangan. Edisi Kesembilan**. Jakarta: Erlangga

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)